

PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN TEMA BERMAIN DI LINGKUNGANKU MELALUI METODE SAS (STRUKTURAL ANALITIKSINTETIK) DENGAN MEDIA GAMBAR

Hasmi

1 Mis Baitullah Paranga, Indonesia

*Corresponding Penulis: Hasmi. e-mail addresses: Agussagusss84@gmail.com

ABSTRAK

Melihat data hasil belajar dan praktik pembelajaran tema bermain di lingkunganku tersebut, peneliti menemukan permasalahan yang mendesak atau urgen yang harus dilakukan perbaikan. Peneliti berinisiatif menetapkan alternatif tindakan untuk meningkatkan keterampilan membaca Peserta Didik, yang dapat mendorong keterlibatan Peserta Didik dalam pembelajaran dan meningkatkan keterampilan guru. Maka peneliti menggunakan suatu media dan strategi pembelajaran inovatif, yaitu pembelajaran berbasis saintifik dengan menggunakan metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) dengan media gambar. Penelitian ini mengikuti tahap-tahap penelitian tindakan kelas, yang pelaksanaan tindakannya terdiri atas beberapa siklus. Setiap siklus terdiri atas 4 tahap dalam sebuah daur ulang yaitu: perencanaan tindakan (planning), penerapan tindakan (action), mengobservasi dan mengevaluasi proses dan hasil tindakan (observation and evaluation) dan melakukan refleksi (reflecting). Keterampilan guru pada Peningkatan Kualitas Pembelajaran Tema Bermain Di Lingkunganku Muatan Bahasa Indonesia Melalui Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) Dengan Media Gambar dari siklus I, siklus II dan siklus III mengalami peningkatan dengan ditunjukkan pada siklus I memperoleh 2,22 dengan kategori “Kurang Terampil”. Pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 2,44 dengan kategori “Cukup Terampil”. Pada siklus III mengalami peningkatan menjadi 3 dengan kategori “Terampil”.

Kata kunci: Bermain, Metode Sas (Struktural Analitik Sintetik), Media Gambar

PENDAHULUAN

Berdasarkan lampiran Permendikbud No. 67 Tahun 2013 menyebutkan bahwa Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik sebagai berikut: (1) mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik; (2) sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar; (3) mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat; (4) memberi waktu

yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan; (2) kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar matapelajaran; (6) kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (organizing elements) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti; (7) kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (reinforced) dan memperkaya (enriched) antarmatapelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).

Berdasarkan pernyataan tersebut, salah satu karakteristik Kurikulum 2013 adalah kompetensi dasarnya didasarkan pada prinsip akumulatif, yaitu saling memperkuat (reinforced) dan memperkaya (enriched) antarmatapelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal). Dengan kata lain kurikulum ini mengintegrasikan materi-materi dari berbagai mata pelajaran. Sedangkan struktur dari kurikulum ini adalah kompetensi inti dirancang seiring dengan meningkatnya usia peserta didik pada kelas tertentu. Melalui kompetensi inti, integrasi vertikal berbagai kompetensi dasar pada kelas yang berbeda dapat dijaga. Rumusan kompetensi inti menggunakan notasi sebagai berikut: (1) kompetensi inti-1

(KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual; (2) kompetensi inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial; (3) kompetensi inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan; dan (4) kompetensi inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan. Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah.

Keterampilan berbahasa terdiri atas keterampilan berbahasa lisan dan keterampilan berbahasa tulis. Keterampilan berbahasa lisan meliputi keterampilan menyimak dan berbicara, sedangkan keterampilan berbahasa tulis meliputi keterampilan membaca dan menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut saling mendukung sehingga perlu diajarkan secara terpadu dan tidak terpisah-pisah.

Pembelajaran membaca permulaan diberikan dikelas I dan II. Tujuannya adalah agar Peserta Didik memiliki kemampuan memahami dan menyuarakan tulisandengan intonasi yang wajar, sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut. Suyatno (2009) mengemukakan bahwa rendahnya kemampuan berbahasa Indonesia akan sangat

berdampak pada rendahnya kemampuan membaca dan kemampuan menulis. Belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar komunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan Peserta Didik dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulis (Depdikbud, 2009). Hal ini, menunjukkan bahwa masih terdapat berbagai macam permasalahan pelaksanaan standar isi mata pelajaran bahasa Indonesia, yang mengakibatkan rendahnya kualitas pembelajaran bahasa.

Menurut *Program for International Student Assessment / PISA* (2011) pada literasi membaca, matematika dan IPA menunjukkan Indonesia baru berada pada 10 besar terbawah dari 65 negara. Tantangan eksternal juga terkait dengan pergeseran kekuatan ekonomi dunia, pengaruh dan imbas teknosains serta mutu, investasi, dan transformasi bidang pendidikan. Keikutsertaan Indonesia di dalam studi *International Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) dan *Program for International Student Assessment* (PISA) sejak tahun 1999 juga menunjukkan bahwa capaian anak-anak Indonesia tidak menggembirakan dalam beberapa kali laporan yang dikeluarkan TIMSS dan PISA. Hal ini disebabkan antara lain banyaknya materi uji yang ditanyakan di TIMSS dan PISA tidak terdapat dalam kurikulum Indonesia.

Berdasarkan kualitas pembelajaran pada tema bermain di lingkunganku khususnya masih belum optimal karena pembelajaran yang dilakukan guru belum optimal. Guru belum menjadi fasilitator dalam menggunakan media pembelajaran inovatif yang dapat membantu Peserta Didik sehingga Peserta Didik kurang dapat berimajinasi dalam bentuk tulisan dan mendorong Peserta Didik lebih antusias dalam mengikuti KBM. Pada saat pembelajaran guru belum melaksanakan pembelajaran dengan model permainan sehingga Peserta Didik kurang memperhatikan penjelasan guru atau bermain sendiri di kelas. Fakta di atas mengakibatkan hasil belajar pada Peserta Didik kelas III MIS Baitullah Paranga rendah.

Hal itu di dukung dari data hasil observasi dan wawancara pada tanggal 26 Juni 2024, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kurikulum 2013 yang telah dilakukan belum optimal. Hal tersebut ditunjukkan dengan data yang diperoleh pada pembelajaran tema Bermain di Lingkunganku, aspek membaca pada KD 3.2 terdapat 46% (7 dari 16 Peserta Didik) kelas III MIS Baitullah Paranga yang masih kurang terampil dalam membaca, khususnya membaca kalimat dan mengalami

ketidaktuntasan belajar, sedangkan sisanya 54% (9 dari 16 Peserta Didik) mengalami ketuntasan belajar. Data hasil belajar juga menunjukkan bahwa nilai terendah 50. Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa pembelajaran kurikulum 2013 aspek membaca kalimat sederhana dalam Tema Bermain di Lingkunganku kelas III belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditetapkan yaitu 67 atau 2,68 dalam skala 1-4.

Melihat data hasil belajar dan praktik pembelajaran tema bermain di lingkunganku tersebut, peneliti menemukan permasalahan yang mendesak atau urgen yang harus dilakukan perbaikan. Peneliti berinisiatif menetapkan alternatif tindakan untuk meningkatkan keterampilan membaca Peserta Didik, yang dapat mendorong keterlibatan Peserta Didik dalam pembelajaran dan meningkatkan keterampilan guru. Maka peneliti menggunakan suatu media dan strategi pembelajaran inovatif, yaitu pembelajaran berbasis saintifik dengan menggunakan metode SAS (*Struktural Analitik Sintetik*) dengan media gambar.

Metode SAS merupakan singkatan dari “Struktural Analitik Sintetik”. Metode SAS merupakan salah satu jenis metode yang biasa digunakan untuk proses pembelajaran MMP bagi Peserta Didik pemula. Metode SAS ini bersumber dari ilmu jiwa Gestalt, suatu aliran dalam ilmu jiwa totalitas yang timbul sebagai reaksi atas ilmu jiwa unsuri. Psikologi Gestalt menganggap segala penginderaan dan kesadaran sebagai suatu keseluruhan. Artinya, keseluruhan lebih tinggi nilainya dari pada jumlah bagian masing-masing. Jadi, pengamatan pertama atau penglihatan orang-orang atas sesuatu bersifat menyeluruh atau global. Serta dengan menggunakan media gambar dikhususkan agar peserta didik dapat fokus pada materi sehingga dapat mencapai tingkat konsentrasi yang optimal, daya tarik untuk mempelajari materi pun muncul, dan peserta didik dapat mengerti dan memahami materi membaca permulaan sehingga dapat meningkatkan keterampilan membaca.

Adapun penelitian yang mendukung pemecahan permasalahan tersebut adalah penelitian yang dilakukan oleh Ajini (2014) dengan judul “Penggunaan Metode Struktural Analitik Sintetik Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan di Sekolah Dasar” menunjukkan keberhasilan dengan meningkatnya kemampuan membaca. Hal ini terbukti

Dari ulasan latar belakang tersebut di atas, maka peneliti akan mengkaji melalui

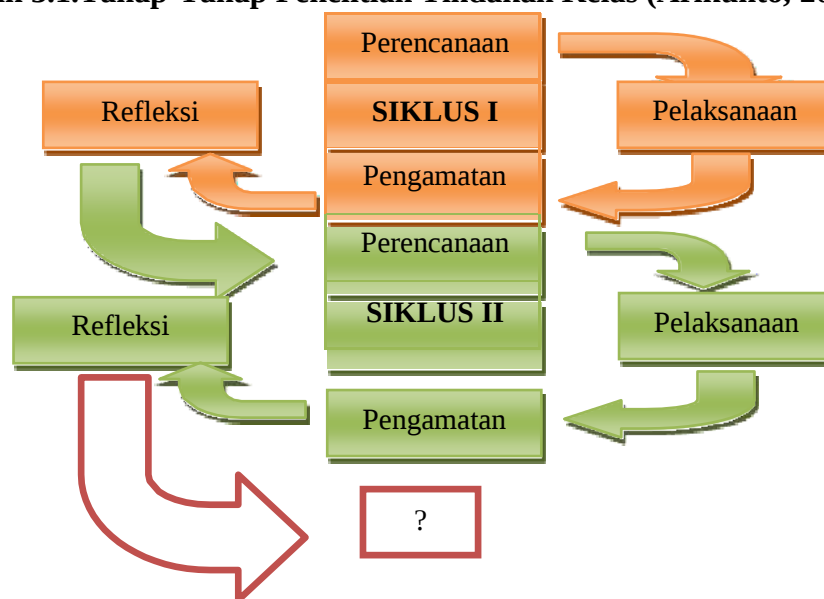
penelitian tindakan kelas dengan judul “Peningkatan Kualitas Pembelajaran Tema Bermain Di Lingkunganku Melalui Metode SAS (*Struktural Analitik Sintetik*) Dengan Media gambar”.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Rancangan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dilakukan di dalam sebuah kelas secara bersama (Arikunto, 2014: 3). Penelitian ini mengikuti tahap-tahap penelitian tindakan kelas, yang pelaksanaan tindakannya terdiri atas beberapa siklus. Setiap siklus terdiri atas 4 tahap dalam sebuah daur ulang yaitu: perencanaan tindakan (*planning*), penerapan tindakan (*action*), mengobservasi dan mengevaluasi proses dan hasil tindakan (*observation and evaluation*) dan melakukan refleksi (*reflecting*), dan seterusnya sampai perbaikan atau peningkatan yang diharapkan tercapai (kriteria keberhasilan) sebagaimana gambar bagan berikut:

Bagan 3.1. Tahap-Tahap Penelitian Tindakan Kelas (Arikunto, 2009:16)



Perencanaan Tahap Penelitian

Penelitian ini direncanakan dalam 3 siklus dengan berbagai kemungkinan perubahan yang dianggap penting. Tiap siklus dilakukan 1 kali pertemuan. Tahapan penelitian

tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

Peneliti pada tahap perencanaan menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, di mana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan (Arikunto, 2009:17). Tahapan pertama dalam penelitian tindakan kelas adalah perencanaan. Tahap ini meliputi :

1. Menelaah Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, materi pembelajaran serta menentukan indikator tema bermain di lingkunganku bersama tim kolaborasi.
2. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan skenario pembelajaran tema bermain di lingkunganku sesuai indikator yang telah ditetapkan dengan metode SAS (*Struktural Analitik Sintetik*) dan *media gambar*.
3. Menyiapkan sumber belajar berupa buku guru dan buku Peserta Didik serta media berupa media audio visual yang dibutuhkan dalam pembelajaran.
4. Menyiapkan alat evaluasi berupa tes tertulis dan lembar kerja Peserta Didik.
5. Menyiapkan lembar observasi untuk mengamati keterampilan mengajar guru dan aktivitas Peserta Didik, sikap spiritual, dan sikap sosial.

Menurut Arikunto (2009:126) selama melaksanakan tindakan, guru sebagai pelaksana intervensi tindakan mengacu pada program yang telah dipersiapkan dan disepakati bersama dengan teman sejawat. Penelitian ini dilaksanakan dengan melaksanakan perencanaan yang telah dibuat sebelumnya yakni melaksanakan pembelajaran melalui metode SAS (*Struktural Analitik Sintetik*) dengan *media gambar*.

Pelaksanaan tindakan penelitian ini direncanakan dalam dua siklus. Siklus pertama dilaksanakan pembelajaran melalui metode SAS (*Strukturak Analitik Sintetik*) dengan *media gambar*. Siklus kedua dilaksanakan untuk memperbaiki segala sesuatu yang belum baik.

Observasi adalah kegiatan pengamatan (pengambilan data) untuk memotret seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran (Arikunto, 2009:127). Peneliti menggunakan lembar wawancara, lembar penilaian aktivitas Peserta Didik dan keterampilan guru, catatan lapangan, dokumen serta lembar soal dalam pengumpulan data-data di lapangan. Kegiatan observasi ini dilakukan secara kolaboratif dengan guru untuk mengamati aktivitas Peserta Didik dan keterampilan guru pada pembelajaran metode SAS (*Strukturak Analitik Sintetik*) dengan *media gambar* menggunakan

instrument yang telah disediakan, serta memberikan tes untuk mengetahui hasil belajar Peserta Didik.

Refleksi berarti “pantulan” melakukan refleksi berarti memantulkan atau mengingat kembali kejadian lampau sehingga dapat dijawab mengapa itu terjadi (Suharsimi, 2008:19). Menurut Arikunto (2009:133) refleksi adalah kegiatan mengulas secara kritis (*reflective*) tentang perubahan yang terjadi pada Peserta Didik, suasana kelas, dan guru.

Data dan Cara Pengumpulan Data

Jenis Data

Data kuantitatif

Data kuantitatif diwujudkan dengan hasil belajar (pengetahuan) Peserta Didik kelas III I pada pembelajaran tema bermain di lingkunganku muatan Bahasa Indonesia yang diperoleh selama mengikuti pembelajaran menggunakan metode SAS (*Struktural Analitik Sintetik*) dengan *media gambar*.

Data kualitatif

Data kualitatif diperoleh dari hasil observasi dengan menggunakan lembar pengamatan aktivitas Peserta Didik, keterampilan guru, sikap spiritual, sikap sosial, keterampilan Peserta Didik dan catatan lapangan selama kegiatan pembelajaran tema bermain di lingkunganku muatan Bahasa Indonesia melalui metode SAS (*Struktural Analitik Sintetik*) dengan *media gambar*.

Sumber data

Guru

Sumber data guru diperoleh dari hasil observasi melalui lembar pengamatan keterampilan guru, catatan lapangan, wawancara dan dokumentasi dalam Pembelajaran tema bermain di lingkunganku melalui metode SAS (*Struktural Analitik Sintetik*) dengan *media gambar* pada saat pelaksanaan siklus pertama dan siklus dua.

Peserta Didik

Sumber data Peserta Didik diperoleh dari Peserta Didik kelas III MIS *Baitullah Parangab* berjumlah 37 Peserta Didik yang terdiri dari 21 Peserta Didik laki-laki dan 16 Peserta Didik perempuan melalui lembar observasi aktivitas Peserta Didik, catatan lapangan, dokumentasi dan hasil tes pada pembelajaran tema bermain di lingkunganku

melalui metode SAS (*Struktural Analitik Sintetik*) dengan *media gambar* pada saat pelaksanaan siklus pertama dan siklus dua.

Data dokumen

Data dokumen diperoleh dari data hasil belajar awal Peserta Didik serta hasil observasi selama proses pembelajaran sebelum diberikan tindakan berupa penerapan metode SAS (*Struktural Analitik Sintetik*) dengan *media gambar* .

Teknik pengumpulan data

Teknik tes

Tes merupakan alat untuk mengukur penguasaan Peserta Didik terhadap materi yang telah diajarkan oleh guru atau dipelajari Peserta Didik (Daryanto, 2011: 61). Penelitian tindakan kelas ini menggunakan tes tertulis. Tes tertulis ini digunakan untuk mengukur pemahaman Peserta Didik dan hasil belajar Peserta Didik setelah mengikuti pembelajaran melalui metode SAS (*Struktural Analitik Sintetik*) dengan *media gambar* .

Teknik non tes

Observasi

Observasi adalah salah satu bentuk teknik non tes yang digunakan untuk menilai sesuatu melalui pengamatan terhadap objek secara langsung, saksama dan sistematis (Hamdani, 2011: 317). Sebelum melakukan kegiatan observasi, maka peneliti harus terlebih dahulu menyusun lembar observasi dengan menentukan siapa yang akan mengobservasi dan kegiatan apa yang akan diobservasi.

Dalam penelitian ini, observasi difokuskan untuk mengamati keterampilan guru, aktivitas siswa dalam pembelajaran tema bermain di lingkunganmu muatan Bahasa Indonesia melalui metode SAS (*Struktural Analitik Sintetik*) dengan *media gambar* selama pelaksanaan tindakan dalam penelitian berlangsung.

Catatan lapangan

Menurut Muhadi (2011: 132) catatan lapangan dalam penelitian merupakan bukti otentik berupa catatan pokok, atau catatan terurai tentang proses apa yang terjadi di lapangan, sesuai dengan fokus penelitian, ditulis secara deskriptif dan reflektif. Catatan lapangan berisi tentang permasalahan-permasalahan yang terjadi pada saat pembelajaran tema bermain di lingkunganmu dengan metode SAS (*Struktural Analitik*

Sintetik) dengan *media gambar*. Catatan lapangan dalam penelitian ini berisi catatan dari observer yang berisi tentang jalannya proses pembelajaran. Hal-hal yang muncul dalam proses Pembelajaran tema bermain di lingkunganku berupa data keterampilan guru, aktivitas Peserta Didik, sikap spiritual, dan sikap sosial dari awal sampai akhir dituliskan dalam catatan lapangan yang berguna untuk memperkuat data. Catatan lapangan tersebut bertujuan untuk melihat perkembangan tindakan, membantu peneliti menemukan kesulitan dan melakukan refleksi.

Dokumentasi

Menurut Muhadi (2011: 130) dokumen memiliki arti barang-barang tertulis. Jadi dalam pengumpulan data dengan menggunakan dokumen arsip, peneliti mengumpulkan dan mencermati benda-benda tertulis yang dapat digunakan untuk memperoleh wawasan kejadian masa lalu, mengidentifikasi kecenderungan masa depan, dan menjelaskan tentang sesuatu seperti yang dapat diamati sekarang.

Teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui kemampuan Peserta Didik yang diperoleh dari hasil pekerjaan, hasil evaluasi, proses dan produk kegiatan belajar mengajar Peserta Didik dalam pembelajaran tema bermain di lingkunganku dengan metode SAS (*Struktural Analitik Sintetik*) dengan *media gambar*.

Teknik Analisis Data

Data kuantitatif

Data ini berupa hasil belajar yang mengukur tingkat kognitif Peserta Didik. Pada penelitian ini, analisis statistik deskriptif yang digunakan meliputi mean/ rerata kelas, median/ nilai tengah, modus/ nilai yang sering muncul, nilai terendah, nilai tertinggi, ketuntasan belajar secara individu, dan ketuntasan belajar secara klasikal. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

Menentukan mean atau rerata kelas Rerata dapat ditentukan dengan membagi jumlah semua nilai data dengan banyaknya data. Adapun rumus untuk menghitung mean atau rerata adalah sebagai berikut:

$$X = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Dengan:

$\bar{X}$ = nilai rata-rata
 $\sum X$ = jumlah semua nilai Peserta Didik
 $\sum N$ = jumlah Peserta Didik

1) Menentukan median atau nilai tengah

$$Me = Bb + P \left(\frac{\frac{n}{2} - F}{f_m} \right)$$

(Aqib, 2011: 204)

Keterangan:

Me = median

Bb = batas bawah kelas yang mengandung

nilai median

P = panjang kelas interval

n = jumlah Peserta Didik

F = jumlah dari frekuensi kumulatif sebelum

kelas median

2) Menentukan modus atau nilai yang sering muncul

$$Mo = Bb + P \left(\frac{b_1}{b_1 + b_2} \right)$$

(Herrhyanto, 2007:4.19)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pada penelitian tindakan kelas ini dilakukan penelitian selama proses pembelajaran pada siklus I. Berikut ini akan dipaparkan hasil penelitian yang terdiri atas pemaparan hasil observasi keterampilan guru dalam mengajar, hasil observasi aktivitas Peserta Didik, hasil belajar Peserta Didik, kompetensi sikap spiritual Peserta Didik dan kompetensi sikap sosial Peserta Didik dalam “Peningkatan Kualitas Pembelajaran Tema Bermain Di Lingkunganku Melalui Metode SAS (*Struktural Analitik Sintetik*) Dengan Media Gambar”.

Pemaknaan Temuan Penelitian

Secara rinci peneliti sajikan pembahasan dari tiap siklus dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran Tema Bermain Di Lingkunganku Muatan Bahasa Indonesia Melalui Metode SAS (*Struktural Analitik Sintetik*) Dengan Media Gambar sebagai berikut:

Hasil Observasi Peningkatan Keterampilan Guru

Hasil observasi keterampilan guru pada Peningkatan Kualitas Pembelajaran Tema Bermain Di Lingkunganku Muatan Bahasa Indonesia Melalui Metode SAS (*Struktural Analitik Sintetik*) Dengan Media Gambar dari Siklus I, Siklus II dan Siklus III mengalami peningkatan.

Tabel .1 Rekapitulasi Data Keterampilan Guru Siklus I, Siklus II dan Siklus III

No	Indikator Keterampilan Guru	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Membuka pembelajaran	2	3	4
2	Mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami atau mengajukan pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan.	2	2	2
3	Menggunakan media pembelajaran	3	3	3
4	Menjelaskan materi pembelajaran	2	3	3
5	Pengkondisian kelompok untuk belajar	2	2	3
6	Membimbing siswa dalam diskusi kelompok kecil	2	2	3
7	Membimbing siswa melaksanakan presentasi dan tanya jawab	2	2	3
8	Memberikan penguatan dan penghargaan kepada siswa	3	3	3
9	Menutup pelajaran	2	2	3

Total Perolehan Skor	20	22	27
Rata-rata	2,22	2,44	3
Kategori	Kurang terampil	Cukup terampil	Terampil

Dari tabel di atas dapat disajikan ke dalam diagram batang sebagai berikut:

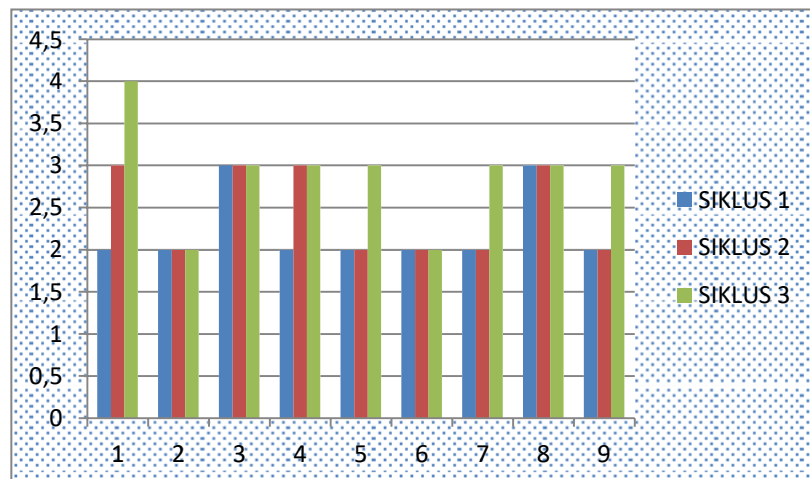


Diagram 1 Peningkatan Data Hasil Keterampilan Guru Siklus I, Siklus II dan Siklus III

Membuka pembelajaran

Pada indikator Membuka pembelajaran siklus I memperoleh skor 2. Guru memberi salam dan berdoa, melakukan apersepsi dan menyampaikan materi pembelajaran. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, namun guru belum terlihat memberikan motivasi awal kepada siswa. Dilanjutkan ke- siklus II dan siklus III skor meningkat menjadi skor 4. Guru sudah terlihat memberikan motivasi awal kepada siswa. Sebelum guru memulai pembelajaran, terlebih dahulu guru sudah mempersiapkan siswa untuk belajar. Seperti mempersiapkan perlengkapan belajar, mengecek kehadiran siswa, mempersiapkan ruangan dan menata tempat duduk siswa

Mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami atau mengajukan pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan. Pada indikator mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami atau mengajukan pertanyaan untuk

mendapatkan informasi tambahan siklus I memperoleh skor 2 dengan menunjukkan deskriptor menumbuhkan rasa ingin tahu siswa, memotivasi siswa untuk tidak takut dalam bertanya dan menunjukan masalah yang mendorong siswa untuk bertanya. Dilanjutkan ke- siklus II dan siklus III perolehan skor masih sama skor 2. Guru sudah melakukan pendistribusian pertanyaan secara merata.

Menggunakan media pembelajaran. Pada indikator menggunakan media dalam siklus I memperoleh skor 3. Terlihat guru sudah menyiapkan media secara matang dan penggunaan-nya sesuai dengan tujuan pembelajaran. Walaupun suasana kelas menjadi riuh, tetapi pembelajaran menjadi menyenangkan. Tentunya media pembelajaran yang digunakan menarik perhatian siswa, sehingga siswa tidak merasa bosan. Dilanjutkan ke- siklus II pada indikator menggunakan media memperoleh skor yang sama skor 3. Guru sudah menunjukkan kesesuaian media dengan materi yang diajarkan, memperhatikan prinsip-prinsip penggunaan media, memiliki keterampilan dalam menggunakan media, sehingga terlihat bahwa media bisa membantu meningkatkan perhatian siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Menjelaskan materi pembelajaran

Pada indikator penjelasan tentang materi pada siklus I memperoleh skor 2. Guru kurang memberi penjelasan materi yang luas dengan waktu yang tersedia. Sehingga belum ada keseimbangan antara keluasan materi dan alokasi waktu. Dilanjutkan ke- siklus II pada indikator penjelasan tentang materi memperoleh peningkatan skor menjadi skor 3. Guru sudah menyampaikan penjelasan materi yang luas dengan waktu yang tersedia. Sehingga ada keseimbangan antara keluasan materi dan alokasi waktu. Dilanjut ke- siklus III memperoleh skor yang sama skor 3. Guru menyampaikan materi dengan bahasa yang jelas dan mudah dipahami. Guru memberikan materi sesuai tujuan pembelajaran, materi juga dikaitkan dengan lingkungan siswa dan guru menggunakan media audio visual untuk memperjelas materi.

Pengkondisian kelompok untuk belajar. Pada indikator pengkondisian kelompok untuk belajar pada siklus I memperoleh skor 2. Guru sudah bisa mengkondisikan kelompok untuk belajar, namun guru belum terlihat mengarahkan siswa unyuk tertib. Dilanjutkan ke- siklus II dan siklus III mengalami peningkatan yaitu mendapatkan skor 3. Hal ini ditunjukkan guru sudah bisa mengarahkan siswa untuk tertib dalam mengikuti pembelajaran, mengarahkan siswa untuk diskusi, mengatur pembagian kelompok dan

memperjelas permasalahan yang diberikan.

Membimbing siswa dalam diskusi kelompok kecil

Pada indikator membimbing siswa dalam diskusi kelompok kecil pada siklus I dan siklus II memperoleh skor 2. Pada kegiatan mengasosiasi, terlihat guru belum memberikan penjelasan kepada kelompok yang belum memahami tugas yang diberikan. Pada siklus III meningkat menjadi skor 3. Terlihat pada kegiatan mengasosiasi guru berkeliling mengecek kelompok-kelompok dan apabila ada kelompok yang kesulitan atau kurang memahami cara mengerjakan tugas tersebut, guru akan memberikan jalan untuk mengatasi kesulitan tersebut. Guru juga terlihat bisa memusatkan perhatian siswa pada topik diskusi, memotivasi siswa untuk bekerjasama dalam kelompok serta berkeliling untuk membimbing tiap kelompok. Hal ini sesuai dengan pendapat Hasibuan, dkk (2009:58) dalam keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil dan keterampilan mengajar kelompok kecil dan perseorangan ialah keterampilan melaksanakan kegiatan membimbing siswa agar dapat melaksanakan diskusi kelompok kecil dengan efektif. Penggunaan kelompok kecil dalam kegiatan pembelajaran memungkinkan siswa berbagi informasi dan pengalaman dalam memecahkan masalah, meningkatkan pemahaman atas masalah yang penting, meningkatkan keterlibatan dalam perencanaan dan pengambilan keputusan, mengembangkan kemampuan berpikir dan berkomunikasi serta membina kerja sama yang sehat, kelompok yang kohensif dan bertanggung jawab.

Membimbing siswa melaksanakan presentasi dan tanya jawab

Pada indikator membimbing siswa melaksanakan presentasi dan tanya jawab pada siklus I dan II memperoleh skor 2. Guru sudah menunjukkan memusatkan perhatian siswa pada presentasi kelompok, namun guru belum memotivasi siswa untuk menanggapi presentasi kelompok. Pada siklus III memperoleh skor 3. Guru sudah terlihat membantu siswa memperjelas jawaban yang ditemukan dan memberikan siswa kesempatan untuk bertanya.

Memberikan penguatan dan penghargaan kepada siswa

Pada indikator memberikan penguatan dan penghargaan kepada siswa pada siklus I memperoleh skor 3. Terlihat guru sudah memberi penguatan kepada siswa berupa verbal maupun nonverbal. Penguatan yang diberikan bukan hanya individu saja tetapi penguatan tersebut juga diberikan kepada kelompok-kelompok siswa. Dilanjutkan ke-

siklus II dan siklus III pada indikator memberikan penguatan tapi tidak mengalami peningkatan skor 3. Terlihat guru sudah memberi penguatan kepada siswa berupa verbal maupun nonverbal. Guru memberikan semangat kepada kelompok yang lemah dan memberikan penghargaan kepada siswa yang aktif dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Hasibuan, dkk (2009:58) dalam keterampilan memberikan penguatan, Penguatan (*reinforcement*) adalah respon terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut. Seorang guru perlu menguasai keterampilan memberikan penguatan karena “penguatan” merupakan dorongan bagi siswa untuk meningkatkan penampilannya. Keterampilan ini dapat meningkatkan perhatian pada siswa penguatan dapat diberikan dalam bentuk verbal dan non verbal.

Menutup Pelajaran

Pada indikator menutup pelajaran pada siklus I dan siklus II memperoleh skor

Terlihat guru bersama siswa membuat kesimpulan/rangkuman hasil belajar selama sehari. Bertanya jawab tentang materi yang telah dipelajari (untuk mengetahui hasil ketercapaian materi). Kemudian mengerjakan soal evaluasi dan diberikan tugas rumah. Untuk mengakhiri pembelajaran, semua siswa diajak berdo’a menurut agama dan keyakinan masing-masing. Dilanjutkan kesiklus III pada indikator menutup pelajaran memperoleh peningkatan skor menjadi skor 3. Terlihat guru bersama siswa membuat kesimpulan/rangkuman hasil belajar selama sehari. Bertanya jawab tentang materi yang telah dipelajari (untuk mengetahui hasil ketercapaian materi).

Kemudian mengerjakan soal evaluasi dan memberikan tindak lanjut kepada siswa serta memberikan pekerjaan rumah. Untuk mengakhiri pembelajaran, semua siswa diajak berdo’a menurut agama dan keyakinan masing-masing. Hal ini sesuai dengan pendapat Hasibuan, dkk (2009:58) dalam keterampilan menutup pelajaran (*closure*) ialah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengakhiri proses KBM.

Dengan demikian pada siklus I dalam keterampilan guru memperoleh skor 20 dan rata-rata 2,22 dengan kategori “Kurang Terampil”. Dilanjutkan pada siklus II dalam keterampilan guru memperoleh skor 22 dan rata-rata 2,44 dengan kategori “Cukup Terampil”. Pada siklus III dalam keterampilan guru memperoleh skor 27 dan rata-rata 3 dengan kategori “Terampil”.

Hasil Observasi Peningkatan Aktivitas Siswa

Hasil observasi aktivitas siswa pada Peningkatan Kualitas Pembelajaran Tema Bermain Di Lingkunganku Muatan Bahasa Indonesia Melalui Metode SAS (*Struktural Analitik Sintetik*) Dengan Media Gambar dari Siklus I, Siklus II dan Siklus III mengalami peningkatan.

Tabel .2 Rekapitulasi Data Aktivitas Siswa Siklus I, Siklus II dan Siklus III

No	Indikator Aktivitas Siswa	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1.	Kesiapan siswa mengikuti pembelajaran	2,5	2.6	4
2.	Aktif bertanya dalam pembelajaran	2, 1	2,2	2,7
3.	Mendengarkan penjelasan guru	2, 1	2,2	2,8
4.	Aktif berdiskusi dalam kelompok	2, 1	2,3	3
5.	Menulis karangan deskripsi	2	2,4	2,7
6.	Mempresentasikan hasil laporan pengamatan	2, 5	2,5	2,7
7.	Menanggapi hasil diskusi	2. 1	2,3	2,6
Jumlah Skor		15,4	16,5	20,37
Kategori		Kurang aktif	Cukup aktif	Akrif

Dari tabel di atas dapat disajikan ke dalam diagram batang sebagai berikut:

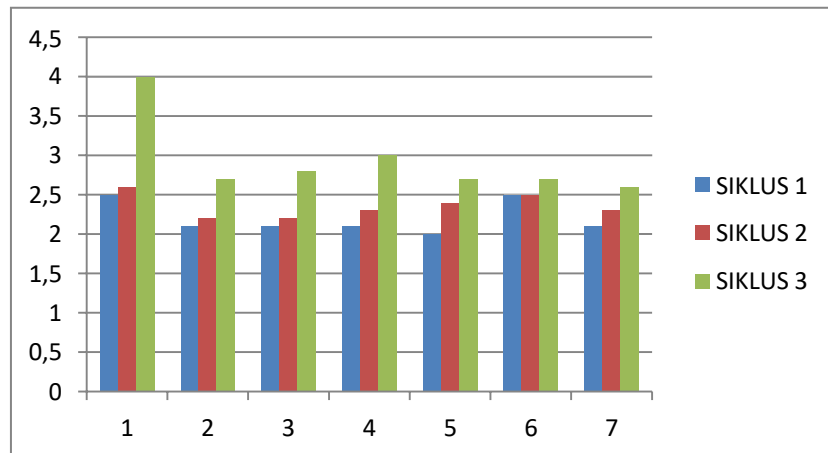


Diagram 2 Peningkatan Data Hasil Aktivitas Siswa Siklus I, Siklus II dan Siklus III

Kesiapan siswa mengikuti pembelajaran

Pada indikator kesiapan siswa untuk mengikuti pelajaran pada siklus I memperoleh rata-rata skor 2,5. Sebelum siswa memulai pembelajaran, terlebih dahulu siswa dibiasakan untuk berdoa untuk melatih sikap spiritualnya. mempersiapkan siswa untuk belajar. Dilanjutkan ke- siklus II mengalami peningkatan skor 2,6 dan siklus III pada indikator kesiapan siswa untuk mengikuti pelajaran memperoleh peningkatan rata-rata skor 4,0. Sebelum siswa memulai pembelajaran, terlebih dahulu siswa dibiasakan untuk berdoa untuk melatih sikap spiritualnya. mempersiapkan siswa untuk belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Diedrich (dalam Sardiman 2012:101) dalam yang termasuk dalam kegiatan *emosional activites*, seperti misalnya: menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Aktif Bertanya Dalam Pembelajaran

Pada indikator aktif bertanya dalam pembelajaran pada siklus I memperoleh rata-rata skor 2,1. Dalam kegiatan tanya jawab sudah terlihat sebagian siswa dengan percaya diri melontarkan pertanyaan tentang materi yang belum dipahami. Tetapi masih ada siswa yang masih kurang percaya percaya diri untuk melontarkan pertanyaannya. Dilanjutkan ke- siklus II pada indikator cukup aktif bertanya dalam pembelajaran memperoleh peningkatan rata-rata skor 2,2. Dalam kegiatan tanya jawab sudah terlihat siswa dengan rasa percaya diri melontarkan pertanyaan tentang materi yang belum dipahami. Tetapi masih ada siswa yang masih kurang percaya percaya diri untuk melontarkan pertanyaannya. Dilanjutkan ke- siklus III memperoleh peningkatan

rata-rata skor 2,7. Beberapa siswa masih terlihat bertanya dengan bahasa yang kurang jelas dan sulit dipahami. Hal ini sesuai dengan pendapat Diedrich (dalam Sardiman 2012:101) dalam yang termasuk dalam kegiatan *oral activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.

1. Mendengarkan Penjelasan Guru

Pada indikator mendengarkan penjelasan guru pada siklus I memperoleh skor 2,1 dan siklus II memperoleh skor 2,2. Terlihat seluruh siswa saat pembelajaran berlangsung mendengarkan penjelasan guru dengan tenang. Tetapi masih ada siswa yang bermain sendiri maupun bermain dengan temannya saat pembelajaran berlangsung. Dilanjutkan ke- siklus III pada indikator mendengarkan penjelasan guru memperoleh peningkatan rata-rata skor 2,8. Terlihat seluruh siswa saat pembelajaran berlangsung mendengarkan penjelasan guru dengan tenang. Tidak ada siswa yang bermain sendiri maupun bermain dengan temannya saat pembelajaran berlangsung. Hal ini sesuai dengan pendapat Diedrich (dalam Sardiman 2012:101) dalam yang termasuk dalam kegiatan *listening activities*, sebagai contoh mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato dan kegiatan *visual activities*, yang termasuk didalamnya yaitu, membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, per-cobaan, pekerjaan orang lain.

Aktif Berdiskusi dalam Kelompok

Pada indikator aktif berdiskusi dalam kelompok pada siklus I memperoleh rata-rata skor 2,1. Sudah terlihat sebagian siswa kurang aktif dalam berdiskusi dalam kelompok walaupun masih ada beberapa siswa yang bermain sendiri, bermain bersama temannya, dan mengganggu temannya saat kegiatan diskusi kelompok. Dilanjutkan ke- siklus II pada indikator aktif berdiskusi dalam kelompok memperoleh peningkatan rata-rata skor 2,3. Sudah terlihat sebagian siswa cukup aktif dalam berdiskusi dalam kelompok walaupun masih ada beberapa siswa yang bermain sendiri, bermain bersama temannya, dan mengganggu temannya saat kegiatan diskusi kelompok. Pada siklus III memperoleh peningkatan rata-rata skor 3. Terlihat siswa duduk berkelompok dengan tertib, ikut mengungkapkan pendapatnya dan menyelesaikan lembar kerja secara teliti dan tepat waktu. Hal ini sesuai dengan pendapat Diedrich (dalam Sardiman 2012:101) dalam yang termasuk dalam kegiatan *listening activities*, sebagai contoh mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.

Menulis Karangan Deskripsi

Pada indikator menulis karangan deskripsi pada siklus I memperoleh rata-rata skor 2. Dalam kegiatan menulis karangan deskripsi sebagian besar dalam penulisannya kurang rapi, tanda baca kurang diperhatikan dan penulisannya kurang diperjelas. Dilanjutkan ke- siklus II pada indikator menulis karangan deskripsi memperoleh peningkatan rata-rata skor 2,4. Dalam kegiatan menulis karangan deskripsi sebagian besar dalam penulisannya sudah mulai rapi, tanda baca sudah diperhatikan tetapi penulisannya kurang diperjelas. Dilanjutkan siklus III memperoleh peningkatan rata-rata skor 2,7. Siswa sudah terlihat menulis dengan rapi, menggunakan bahasa yang jelas serta menulis cerita secara runtut. Hal ini sesuai dengan pendapat Diedrich (dalam Sardiman 2012:101) dalam yang termasuk dalam kegiatan *writing activities*, seperti misal menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.

Mempresentasikan Hasil Laporan Pengamatan Pada indikator mempresentasikan hasil laporan pengamatan pada siklus I dan siklus II memperoleh rata-rata skor 2,5. Pada kegiatan ini masih terlihat siswa yang kurang percaya diri dalam mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Sehingga pada saat tampil didepan kelas siswa masih malu-malu dan bersembunyi dibelakang temannya. Dilanjutkan ke- siklus III pada indikator mempresentasikan hasil laporan pengamatan memperoleh peningkatan rata-rata skor 2,7. Pada kegiatan ini terlihat siswa tampil didepan kelas dengan rasapercaya diri dalam mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Walaupun pada saat tampil didepan kelas masih ada siswa yang didampingi temannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Diedrich (dalam Sardiman 2012:101) dalam yang termasuk dalam kegiatan *mental activities*, sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.

Menanggapi Hasil Diskusi

Pada indikator menanggapi hasil diskusi pada siklus I memperoleh rata-rata skor 2,1. Pada kegiatan ini belum terlihat ada siswa yang menanggapi hasil diskusi dari temannya. Dilanjutkan ke- siklus II pada indikator menanggapi hasil diskusi memperoleh peningkatan rata-rata skor 2,3. Pada kegiatan ini sudah terlihat ada siswa yang menanggapi hasil diskusi dari temannya. Dilanjutkan ke- siklus III memperoleh peningkatan rata-rata skor 2,7. Siswa terlihat memberikan tanggapan dengan sopan dan disertai alasan. Dengan demikian pada siklus I dalam aktivitas siswa pembelajaran

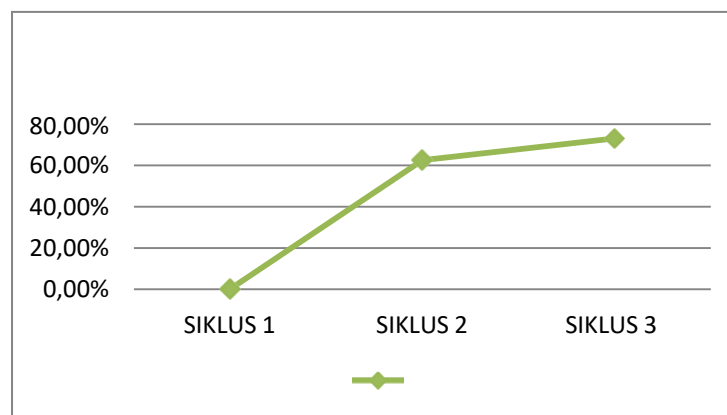
ke- 1 memperoleh skor 15,4 dengan kategori “Kurang Aktif”. Dilanjutkan pada siklus II dalam aktivitas siswa pembelajaran ke- 2 memperoleh peningkatan skor menjadi 16,5 dengan kategori “cukup aktif”. Dilanjutkan pada siklus III dalam aktivitas siswa pembelajaran ke- 3 memperoleh peningkatan skor menjadi 20,37 dengan kategori “Aktif”.

Peningkatan Kompetensi Pengetahuan Siswa

Data hasil peningkatan kompetensi pengetahuan pada Peningkatan Kualitas Pembelajaran Tema Bermain Di Lingkunganku Muatan Bahasa Indonesia Melalui Metode SAS (*Struktural Analitik Sintetik*) Dengan Media Gambar dari Siklus I, Siklus II dan Siklus III mengalami peningkatan.

Tabel .3 Rekapitulasi Data Kompetensi Pengetahuan Siklus I, Siklus II dan Siklus III

N o	Pencapaian	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1.	Rata-rata	70,72	72,08	79,81
2.	Nilai tertinggi	90	90	90
3.	Nilai terendah	40	40	40
4.	Siswa tuntas	9	10	13
5.	Siswa tidak tuntas	7	6	3
6.	Presentase Ketuntasan Klasikal	56,25 %	62,5%	72,97%



Dari tabel di atas dapat disajikan ke dalam diagram garis sebagai berikut:

Diagram 4.3 Peningkatan Data Hasil Kompetensi Pengetahuan
Siklus I, SiklusII dan Siklus III

Berdasarkan data tabel dan diagram 4.3 pada hasil belajar siswa terus mengalami peningkatan mulai dari siklus I yang memperoleh ketuntasan Klasikal 56,25% dan siklus II meningkat menjadi 62,5% serta siklus III meningkat menjadi 72,97%. Berdasarkan hasil penelitian terdapat peningkatan hasil belajar pada Peningkatan Kualitas Pembelajaran Tema Bermain Di Lingkunganku Muatan Bahasa Indonesia Melalui Metode SAS (*Struktural Analitik Sintetik*) Dengan Media Gambar dari siklus I sampai siklus III. Pada siklus I dapat diketahui rata-rata ketuntasan klasikal pada siklus I adalah 56,25% dengan nilai terendah adalah 40. Nilai tertinggi adalah 90. Siswa yang belum tuntas pada siklus I ada 9 siswa. Dilanjutkan ke- siklus II dapat diketahui rata- rata ketuntasan klasikal pada siklus II adalah 62,5% dengan nilai terendah adalah 40. Nilai tertinggi adalah 90. Siswa yang belum tuntas pada siklus II ada 6 siswa. Dilanjutkan ke- siklus III dapat diketahui rata-rata ketuntasan klasikal pada siklus III adalah 72,97% dengan nilai terendah adalah 40. Nilai tertinggi adalah 90. Siswa yang belum tuntas pada siklus III ada 3 siswa. Penilaian berdasarkan KKM yang telah ditetapkan sekolah, yaitu ≥ 67 . Menurut data di atas terdapat kenaikan hasil belajar serta kenaikan ketuntasan belajar klasikal siklus I, siklusII dan siklus III dari 56,25%, 62,5% sampai 72,97%. Terjadinya kenaikan hasil belajar dikarenakan dalam tahap pembelajaran guru melakukan kegiatan secara terencana dan menyenangkan. Hal ini sesuai dengan data hasil lembar observasi, hasil evaluasi siswa, dan catatan lapangan. Peningkatan Kompetensi Keterampilan Siswa Data hasil peningkatan

kompetensi keterampilan siswa dari Siklus I, Siklus II dan Siklus III mengalami peningkatan.

Tabel 5 Rekapitulasi Data Kompetensi Keterampilan Siklus I, Siklus II dan Siklus III

N o	Indikator Aktivitas Siswa	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Penggunaan Ejaan	1,56	1,81	2,5
2	Ketepatan Isi Dengan Tema	1,56	2	3,12
3	Koherensi	1,6	1,93	2,6
Jumlah Skor		4,75	6,12	8,22
Kategori		Kurang mahir	Cukup Mahir	Mahir

Dari tabel di atas dapat disajikan ke dalam diagram batang sebagai berikut:

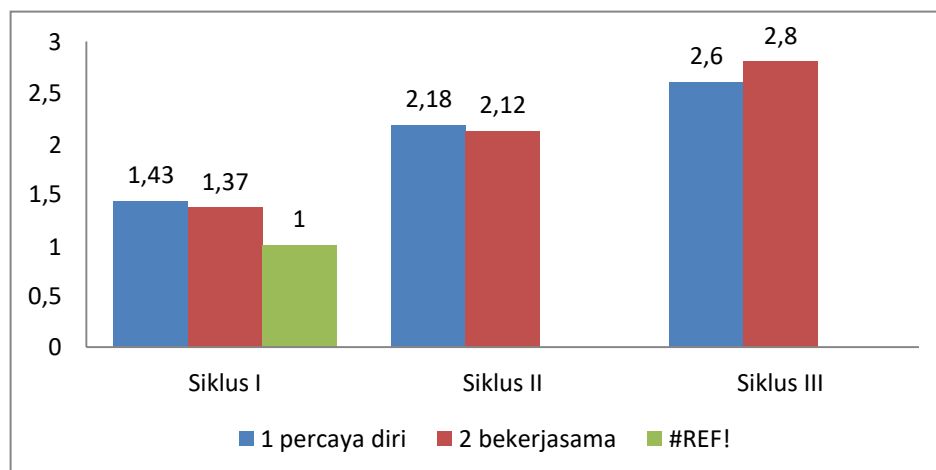


Diagram 4.4 Peningkatan Data Hasil Kompetensi Keterampilan Siklus I, Siklus II dan Siklus III

Penggunaan Ejaan

Pada indikator penggunaan ejaan pada siklus I memperoleh skor rata-rata 1,56. Adapun yang diamati dalam indikator ini adalah pemakaian huruf tepat, penulisan huruf tepat, penulisan tanda baca tepat, dan penulisan kata tepat. Ada beberapa siswa

kelas III dalam penggunaan ejaan dalam menulis masih kurang memperhatikan tanda baca. Dilanjutkan ke- siklus II pada indikator penggunaan ejaan memperoleh peningkatan skor rata-rata 1,81 dan pada siklus III mengalami peningkatan skor rata-rata 2,5. Siswa sudah menggunakan huruf, pemakaian huruf, penulisan huruf dan penulisan kata tepat.

Ketepatan Isi dengan Tema

Pada indikator ketepatan isi dengan tema pada siklus I memperoleh skor rata-rata 1,56. Adapun yang diamati dalam indikator ini adalah kesesuaian dengan pembelajaran, keterampilan dalam menulis dengan benar, kreativitas mengembangkan karangan, ketepatan penulisan karangan. Dilanjutkan ke- siklus II pada indikator ketepatan isi dengan tema memperoleh peningkatan skor dengan jumlah skor rata-rata 2 dan meningkat pada siklus III dengan skor rata-rata 3,12. Siswa sudah menunjukkan keterampilan dalam menulis, kreativitas mengembangkan karangan dan kesesuaian dengan gambar.

Koherensi

Pada indikator koherensi pada siklus I memperoleh skor rata-rata 1,6. Adapun yang diamati dalam indikator ini adalah kesesuaian membaca antar kata, kesesuaian membaca antarkalimat, kesesuaian membaca antaralinea dan kepaduan dalam karangan. Dalam indikator ini sebagian besar siswa belum bisa membaca antaralinea. Dilanjutkan ke- siklus II pada indikator koherensi memperoleh skor rata-rata 1,9 dan meningkat pada siklus III dengan skor rata-rata 2,6. Siswa sudah terlihat membaca antar kata, antar kalimat dan antar alinea.

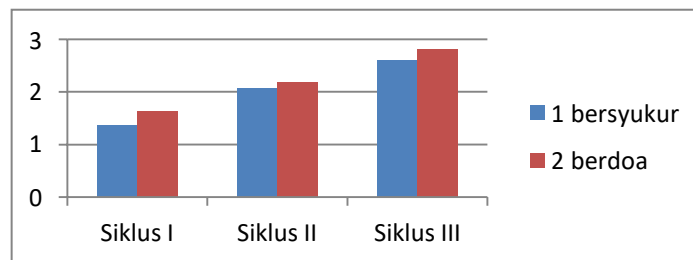
Peningkatan Kompetensi Sikap Spiritual Siswa

Data hasil peningkatan kompetensi sikap spiritual pada Peningkatan Kualitas Pembelajaran Tema Bermain Di Lingkunganku Muatan Bahasa Indonesia Melalui Metode SAS (*Struktural Analitik Sintetik*) Dengan Media Gambar dari Siklus I, Siklus II dan Siklus III mengalami peningkatan.

Tabel 6 Rekapitulasi Data Kompetensi Sikap Spiritual Siklus I, Siklus II dan Siklus III

No	Indikator Aktivitas Siswa	siklus I	siklus II	siklus III
1	bersyukur	1,37	2,06	2,6

2	berdoa	1,62	2,18	2,8
Jumlah Skor		3,00	4,25	5,37
Kategori		Kurang Membudaya	cukup Membudaya	Membudaya



Dari tabel di atas dapat disajikan ke dalam diagram batang sebagai berikut:

Diagram 5 Peningkatan Data Hasil Kompetensi Sikap Spritual Siklus I, SiklusII dan Siklus III

Perilaku Syukur

Pada indikator perilaku syukur pada siklus I memperoleh skor rata-rata 1,37. Siswa masih terlihat ada yang kurang bersyukur dalam kesehariannya. Dilanjutkan dalam indikator perilaku syukur pada siklus II memperoleh skor rata-rata 2,06 dan meningkat pada siklus III dengan memperoleh skor rata-rata 2,7. Siswa sudah terlihat menerapkan perilaku bersyukur dalam kesehariannya.

Berdoa

Pada indikator berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan pada siklus I memperoleh skor rata-rata 1,62. Siswa selalu melakukan pembiasaan sejak dini yaitu berdoa pada saat awal dan akhir pembelajaran. Sudah terlihat siswa kelas III melakukan pembiasaan yang melatih sikap spiritualnya secara rutin. Dilanjutkan dalam indikator berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan pada siklus II memperoleh skor 2,18 dan pada siklus III meningkat dengan memperoleh skor rata-rata 2,8. Siswa selalu melakukan pembiasaan sejak dini yaitu berdoa pada saat awal dan akhir pembelajaran. Hasil observasi sikap spiritual siswa pada siklus I yang tertera pada tabel dan diagram dapat dijelaskan pada Peningkatan Kualitas Pembelajaran Tema Bermain Di Lingkunganku Muatan Bahasa Indonesia Melalui Metode SAS

(*Struktural Analitik Sintetik*) Dengan Media Gambar memperoleh jumlah skor rata-rata 3,00 dengan kategori “Kurang Membudaya”. Dilanjutkan ke- siklus II memperoleh jumlah skor rata-rata 4,,25 dengan kategori “Cukup Membudaya”. Dilanjutkan ke- siklus III memperoleh skor rata-rata 5,37 dengan kategori “Membudaya”. Hal ini menunjukkan ada peningkatan ditiap siklusnya.

Peningkatan Kompetensi Sikap Sosial Siswa

Data hasil peningkatan kompetensi sikap sosial pada Peningkatan Kualitas Pembelajaran Tema Bermain Di Lingkunganku Muatan Bahasa Indonesia Melalui Metode SAS (*Struktural Analitik Sintetik*) Dengan Media Gambar dari Siklus I, Siklus II dan Siklus III mengalami peningkatan.

Tabel 7 Rekapitulasi Data Kompetensi Sikap Sosial Siklus I, Siklus II dan Siklus III

N o	Indikator Aktivitas Siswa	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	percaya diri	1,43	2,18	2,6
2	bekerjasa ma	1,37	2,12	2,8
Jumlah Skor		2,81	4,31	5,31
Kategori		Kurang Terbiasa	Cukup Terbiasa	Terbiasa

Dari tabel di atas dapat disajikan ke dalam diagram batang sebagai berikut:

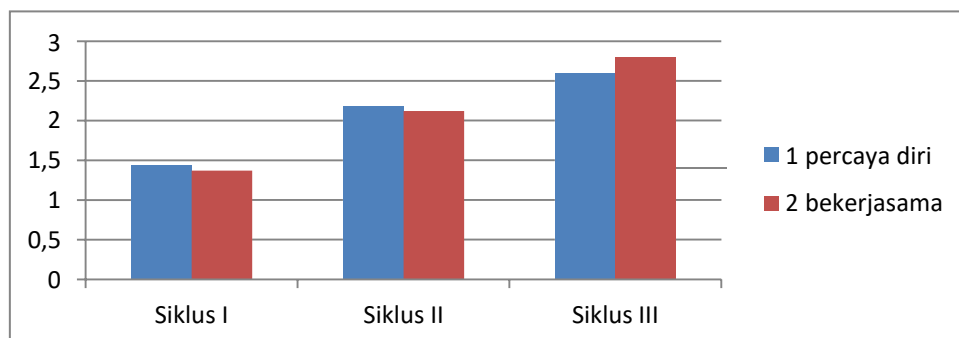


Diagram 6 Peningkatan Data Hasil Kompetensi Sikap Sosial Siklus I dan Siklus II

Percaya Diri

Pada indikator percaya diri pada siklus I memperoleh skor rata-rata 1,43. Pada kegiatan pembelajaran yang berhubungan dengan sikap percaya diri masih terlihat hanya beberapa siswa saja yang tampil didepan kelas dan berani bertanya dengan sikap yang percaya diri sedangkan sebagiannya masih malu-malu untuk tampil didepan kelas. Dilanjutkan ke indikator percaya diri pada siklus II memperoleh skor rata-rata 2,18 dan meningkat pada siklus III dengan perolehan skor rata-rata 2,6. Pada kegiatan pembelajaran yang berhubungan dengan sikap percaya diri mulai terlihat sebagian besar siswa yang tampil didepan kelas dan berani bertanya dengan sikap yang percaya diri walaupun masih didampingi temannya untuk tampil didepan kelas.

Bekerjasama

Pada indikator bekerjasama pada siklus I memperoleh skor rata-rata 1.37. Pada kegiatan bekerjasama atau mengasosiasi masih ada siswa yang bermain sendiri dan mengganggu temannya. Dilanjutkan ke indikator bekerjasama pada siklus II memperoleh skor 2,12 dan meningkat pada siklus III dengan memperoleh skor rata-rata 2,8. Pada kegiatan bekerjasama atau mengasosiasi masih ada dua siswa yang bermain sendiri dan mengganggu temannya.

Hasil observasi sikap sosial siswa pada siklus I yang tertera pada tabel dan diagram dapat dijelaskan pada Peningkatan Kualitas Pembelajaran Tema Bermain Di Lingkunganku Muatan Bahasa Indonesia Melalui Metode SAS (*Struktural Analitik Sintetik*) Dengan Media Gambar memperoleh jumlah skor rata-rata 2,81 dengan kategori “Kurang Terbiasa”. Dilanjutkan ke- siklus II memperoleh jumlah skor rata-rata 4,31 dengan kategori “Cukup Terbiasa”. Dilanjutkan ke- siklus III memperoleh jumlah skor rata-rata 5,31 dengan kategori “Terbiasa”. Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan pada tiap siklusnya.

Implikasi Hasil Penelitian

Implikasi berdasarkan data hasil penelitian yaitu ditunjukkan dengan adanya peningkatan pada setiap siklusnya yang mencakup ke-terampilan guru, aktivitas siswa, kompetensi pengetahuan, kompetensi keterampilan, kompetensi sikap spiritual dan kompetensi sikap sosial siswa pada Peningkatan Kualitas Pembelajaran Tema Bermain

Di Lingkunganku Muatan Bahasa Indonesia Melalui Metode SAS (*Struktural Analitik Sintetik*) Dengan Media Gambar .Selain itu, diperoleh implikasi dari penelitian ini ada tiga hal yaitu implikasi teoritis, implikasi praktis, dan implikasi paedagogis.

Implikasi teoritis dari penelitian ini adalah dari penelitian yang telah dilaksanakan membuktikan bahwa pada Peningkatan Kualitas Pembelajaran Tema Bermain Di Lingkunganku Muatan Bahasa Indonesia Melalui Metode SAS (*Struktural Analitik Sintetik*) Dengan Media Gambar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang mencakup keterampilan guru, aktivitas siswa kompetensi pengetahuan, kompetensi keterampilan, kompetensi sikap spiritual dan kompetensi sikap sosial.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah untuk menambah ilmu pengetahuan tentang Penelitian Tindakan Kelas, sehingga dapat merangsang pendidik dan peneliti untuk melakukan penelitian sejenis demi meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, metode SAS (*Struktural Analitik Sintetik*) dengan Media Gambar ini dapat diterapkan pada mata pelajaran lain. Karena pada dasarnya Pendekatan Saintifik digunakan diberbagai mata pelajaran kurikulum 2013, apabila dipadukan dengan berbagai macam model pembelajaran dapat lebih baik dan tentunya akan meningkatkan hasil belajar siswa.

Implikasi pedagogis dari penelitian ini adalah adanya keterkaitan antara hasil penelitian dengan pembelajaran. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan guru pada Peningkatan Kualitas Pembelajaran Tema Bermain Di Lingkunganku Muatan Bahasa Indonesia Melalui Metode SAS (*Struktural Analitik Sintetik*) Dengan Media Gambar dari siklus I, siklus II dan siklus III mengalami peningkatan dengan ditunjukkan pada siklus I skor rata-rata keterampilan guru 2,22 dengan kategori “Kurang Terampil”. Pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 2,44 dengan kategori “Cukup Terampil”. Pada siklus III mengalami peningkatan menjadi 3 dengan kategori “Terampil”. Hasil observasi aktivitas siswa dari siklus I, siklus II dan siklus III mengalami peningkatan dengan ditunjukkan data pada siklus I memperoleh skor rata-rata 15,4 dengan kategori “Kurang Aktif”. Dilanjutkan pada siklus II memperoleh peningkatan skor rata-rata 16,5 dengan kategori “Cukup Aktif”. Dilanjutkan pada siklus III memperoleh peningkatan skor rata-rata 20,37 dengan

kategori “Aktif”. Pada hasil belajar siswa mengalami peningkatan mulai dari siklus I yang memperoleh ketuntasan Klasikal 56,25% dan siklus II meningkat menjadi 62,5% dan meningkat lagi pada siklus III menjadi 72,97%. Hasil data observasi kompetensi keterampilan pada muatan pelajaran Bahasa Indonesia ditunjukkan dengan data pada siklus I memperoleh rata-rata skor 4,75 dengan kategori

“Kurang Mahir”. Pada siklus II memperoleh rata-rata skor 6,12 dengan kategori “Cukup Mahir” dan meningkat pada siklus III memperoleh rata-rata skor 8,22 kategori “Mahir”. Data hasil peningkatan kompetensi sikap spiritual dari siklus I, siklus II dan siklus III mengalami peningkatan ditunjukkan dengan data hasil observasi sikap spiritual siswa pada siklus I dapat dijelaskan memperoleh jumlah skor rata-rata 3,00 dengan kategori “Kurang Membudaya”. Dilanjutkan ke siklus II memperoleh jumlah skor rata-rata 4,25 dengan kategori “Cukup Membudaya”. Dilanjutkan ke siklus III memperoleh jumlah skor rata-rata 5,37 dengan kategori “Membudaya”. Data hasil peningkatan kompetensi sikap sosial dari siklus I, siklus II dan siklus III mengalami peningkatan ditunjukkan dengan data pada siklus I kompetensi sikap sosial memperoleh rata-rata skor 2,81 dengan kategori “Kurang Terbiasa”. Pada siklus II memperoleh rata-rata skor 4,31 dengan kategori “Cukup Terbiasa”. Pada siklus III memperoleh rata-rata skor 5,31 dengan kategori “Terbiasa”.

Dapat disimpulkan bahwa pada Peningkatan Kualitas Pembelajaran Tema Bermain Di Lingkunganku Muatan Bahasa Indonesia Melalui Metode SAS (*Struktural Analitik Sintetik*) Dengan Media Gambar dapat memberikan kontribusi positif bagi peningkatan keterampilan guru, aktivitas siswa, kompetensi pengetahuan, kompetensi keterampilan, kompetensi sikap spiritual dan kompetensi sikap sosial siswa.

KESIMPULAN

Keterampilan guru pada Peningkatan Kualitas Pembelajaran Tema Bermain Di Lingkunganku Muatan Bahasa Indonesia Melalui Metode SAS (*Struktural Analitik Sintetik*) Dengan Media Gambar dari siklus I, siklus II dan siklus III mengalami peningkatan dengan ditunjukkan pada siklus I memperoleh 2,22 dengan kategori “Kurang Terampil”. Pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 2,44 dengan kategori “Cukup Terampil”. Pada siklus III mengalami peningkatan menjadi 3 dengan kategori “Terampil”.

Aktivitas siswa pada Peningkatan Kualitas Pembelajaran Tema Bermain Di Lingkunganku Muatan Bahasa Indonesia Melalui Metode SAS (*Struktural Analitik Sintetik*) Dengan Media Gambar dari siklus I, siklus II dan siklus III mengalami peningkatan dengan ditunjukkan data pada siklus I memperoleh skor rata-rata 15,4 dengan kategori “Kurang Aktif”, siklus II memperoleh peningkatan skor rata-rata 16,5 dengan kategori “Cukup Aktif” dan pada siklus III memperoleh peningkatan skor rata-rata 20,37 dengan kategori “Aktif”.

Kompetensi pengetahuan pada Peningkatan Kualitas Pembelajaran Tema Bermain Di Lingkunganku Muatan Bahasa Indonesia Melalui Metode SAS (*Struktural Analitik Sintetik*) Dengan Media Gambar dari siklus I, siklus II dan siklus III mengalami peningkatan dengan ditunjukkan data pada siklus I memperoleh ketuntasan klasikal 56,25% dan siklus II meningkat menjadi 62,5 % dan meningkat pada siklus III menjadi 72,9%.

Kompetensi keterampilan pada Peningkatan Kualitas Pembelajaran Tema Bermain Di Lingkunganku Muatan Bahasa Indonesia Melalui Metode SAS (*Struktural Analitik Sintetik*) Dengan Media Gambar dari siklus I, siklus II dan siklus III mengalami peningkatan pada muatan pelajaran Bahasa Indonesia ditunjukkan dengan data pada siklus I memperoleh rata-rata skor 4,75 dengan kategori “Kurang Mahir”. Pada siklus II memperoleh rata-rata skor 6,12 dengan kategori “Cukup Mahir” dan meningkat pada siklus III memperoleh rata-rata skor 8,22 kategori “Mahir”.

Kompetensi Sikap Spiritual pada Peningkatan Kualitas Pembelajaran Tema Bermain Di Lingkunganku Muatan Bahasa Indonesia Melalui Metode SAS (*Struktural Analitik Sintetik*) Dengan Media Gambardari siklus I, siklus II dan siklus III mengalami peningkatan ditunjukkan dengan data hasil observasi sikap spiritual siswa pada siklus I memperoleh jumlah skor rata-rata 3,00 dengan kategori “Kurang Membudaya”, siklus II memperoleh jumlah skor rata-rata 4,25 dengan kategori “Cukup Membudaya”, siklus III memperoleh jumlah skor rata-rata 5,37 dengan kategori “Membudaya”. Kompetensi sikap sosial pada Peningkatan Kualitas Pembelajaran Tema Bermain Di Lingkunganku Muatan Bahasa Indonesia Melalui Metode SAS (*Struktural Analitik Sintetik*) Dengan Media Gambar dari siklus I, siklus II dan siklus III mengalami peningkatan ditunjukkan dengan data pada siklus I kompetensi sikap sosial memperoleh rata-rata skor 2,81 dengan kategori “Kurang Terbiasa”. Pada

siklus II memperoleh rata-rata skor 4,31 dengan kategori “Cukup Terbiasa”. Pada siklus III memperoleh rata-rata skor 5,31 dengan kategori “Terbiasa”. Simpulan di atas menunjukkan bahwa indikator keberhasilan dalam penelitian ini telah tercapai, sehingga penelitian ini dinyatakan berhasil.

DAFTAR PUSTAKA

- Hartati, Tatat. 2010. *Kurikulum dan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SDKelas Rendah*. <http://file.upi.edu/Direktori/Dual-modes/Pendidikan-bahasa-dan-sastra-indonesia-di-sekolah-dasar-kelas-rendah/BBM-3.pdf>. (27 Juni 2015)
- Yuspia.2013. Peningkatan Pembelajaran Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik).*Jurnal Pendidikan*.Vol 2 (2013) : 1
- Ajini .2014. Penggunaan Metode Struktural Analitik Sintetik Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*.Vol 3 (2014):1
- Theresia Mawai .2014. Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Struktural Analisis Sintetik di Kelas I Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*.Vol 3 (2014) : 1
- Erniyati.2013.Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Metode Struktural Analitik Sintetik Di Kelas I Sekolah Dasar Negeri 18 Sadaniang. *Jurnal Pendidikan*.Vol 2 (2013) : 1
- Widya.2014.Peningkatan Kemampuan Siswa Membaca Permulaan Melalui Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) di Kelas I SD Inpres Gunungsari. *Jurnal Pendidikan*.Vol 4 (2016) : 1
- Holly.2008. Early Intervention in Reading From Research to Practice.*Jurnal Internasional*.Vol 29 (2008) : 67-77
- Agib Zainal, dkk. 2014. Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Arikunto Suharsimi, dkk. 2014. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daryanto. 2011. Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah. Yogyakarta: Gava Media.
- Djamarah Syaiful, dkk. 2010. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.

- Endrayanto Herman, dkk. 2014. *Penilaian Belajar Siswa di Sekolah*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Hamalik Oemar. 2013. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Siddiq, dkk. 2008. *Pengembangan Bahan Pembelajaran SD*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas 2007. *SKKD Tingkat SD/MI*. Jakarta: Depdiknas
- Mulyono Abdurrachman, 1996, *Pendidikan Bagi Anak Kesulitan Belajar*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru.
- Sabarti Akhadiyah, dkk. (1992). *Bahasa Indonesia Kelas I*. Jakarta: Depdikbud
- Sri Anitah. (2009). *Media Pembelajaran*. Surakarta : Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 FKIP UNS Surakarta.
- Tarigan, Djago. 1995. *Penerapan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD, SLTP dan SMU Berdasarkan Kurikulum 1994*. Bandung. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bandung.
- Umi Chulsum dan Windy Novia. (2006). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kashiko.